

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran membicarakan perkembangan keyakinan-keyakinan dan agama-agama masyarakat Arab yang hidup pada masa pra dan era kenabian Muhammad Saw. Al-Quran menyebutkan istilah keyakinan dengan berbagai kata. Dalam hal ini Muhammad Izzat Darwazah salah satunya sengaja menggunakan istilah *aqidah* (keyakinan) dan *din* (agama) keduanya terlihat saling berhubungan dan terkadang terjadi perbedaan. Dimana keyakinan lebih khusus daripada agama.¹ Dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang berisi tentang kaum yang telah ada di masa pra-Islam. Sedikitnya terdapat empat kaum atau agama yang telah ada sebelum Islam lahir. Keempat kaum tersebut yaitu Yahudi, Nasrani, Majusi dan Şabi'un. Dari keempat kaum tersebut, penulis akan membahas mengenai kaum *şabi'un*.

Sebelum membahas lebih lanjut terkait dengan kaum *şabi'un*, penulis akan menguraikan bagaimana kondisi bangsa Arab sebelum datangnya agama Islam. Arab merupakan salah satu bangsa yang memiliki keterkaitan dengan lahirnya agama Islam. Pada masa lalu sebelum datangnya agama Islam bangsa Arab telah mengenal keyakinan terhadap satu Tuhan yang disebut tauhid atau monoteisme, yaitu sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang dalam Al-Quran disebut dengan agama hanif (agama yang lurus).²

¹Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), hlm. 255.

²Syeikh Abdul Hasan 'Ali Al-Hasani An-Nadwi, *As-sirah An-Nabawiyah (Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw)*, terj. Muhammad Halabi Hamdi, dkk., (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 13.

Keyakinan terhadap ketauhidan Tuhan tersebut tetap diyakini oleh mereka sampai kerasulan Nabi Muhammad saw., hanya saja keyakinan itu dicampurbaurkan dengan takhayul dan kemusyrikan, mensekutukan Allah dengan sesuatu dalam menyembah dan memohon kepada-Nya.³ Mereka terus menerus dalam keadaan syirik, meyakini tuhan selain Allah dan meyakini bahwa tuhan tersebut memiliki peran dalam mengatur alam, memiliki kekuatan sejati untuk mendatangkan manfaat atau bahaya, serta menciptakan dan memusnahkan sesuatu. Mereka bertahap dari menyembah patung dan berhala hingga menyembah batu dari jenis apa pun. Mereka memiliki Tuhan dari jenis malaikat, jin dan bintang-bintang.⁴

Dari keberagaman keyakinan yang telah ada pada masa pra Islam, Al-Quran hanya menyebutkan empat agama sebagaimana telah disebutkan pada paragraf pertama, yaitu Yahudi, Nasrani, Majusi dan *Ṣābi'un*. Kata *ṣābi'un* dalam Al-Quran terdapat pada tiga tempat, yaitu dalam QS. al-Baqarah [2]: 62, QS. al-Māidah [5]: 69, QS. al-Ḥajj [22]: 17.⁵ *Ṣābi'un* adalah sekelompok orang yang menganut agama Ṣābi'ah. Terdapat perbedaan pendapat terkait dengan siapa *ṣābi'un*.

Salah satu ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan kata *aṣ-ṣābi'un* yaitu QS. al-Bāqarah [2]: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ
صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

³Susmihara dan Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 11.

⁴Syeikh Abdul Hasan 'Ali Al-Hasani An-Nadwi, *As-sirah An-Nabawiyah (Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw)*, terjemah Muhammad Halabi Hamdi, dkk, *Sejarah Kenabian.*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 13.

⁵Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 730.

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman (kepada Nabi Muhammad saw.), orang-orang Yahudi (yang mengaku beriman kepada Nabi Musa as.), orang-orang Nasrani (yang mengaku beriman kepada nabi ‘Isa as.) dan orang-orang-orang *Ṣābi’īn* (kaum musyrik atau penganut agama lain), siapa saja di antara mereka yang (benar-benar beriman) kepada Allah dan hari Kemudian serta mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka ganjaran mereka di sisi Tuhan Pemelihara mereka, tidak ada rasa takut menimpa mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”⁶

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa terdapat beberapa golongan pemeluk agama seperti Islam, Yahudi, Nasrani, dan *Ṣābi’ūn*. Barangsiapa di antara mereka yang beriman kepada Allah serta hari akhir dan beramal saleh, maka Allah menjanjikan ganjaran dari setiap perbuatan mereka. Berkaitan dengan kata *Ṣābi’ūn*, beberapa mufasir berbeda pandangan mengenai hakikat kaum tersebut. Berikut akan dijelaskan pandangan Hamka dan Quraish Shihab terkait dengan kaum *ṣābi’ūn*.

Hamka menafsirkan kata *aṣ-ṣābi’ūn* jika menurut asal arti kata maknanya, ialah orang yang keluar dari agamanya yang asal, dan masuk ke dalam agama lain, sama dengan arti kata asalnya ialah murtad.⁷ Maksud dari penafsiran Hamka tentang *ṣābi’ūn* yaitu suatu kaum penganut agama, yang mana pada awalnya mereka menganut sebuah agama tertentu kemudian mereka keluar dari agama tersebut dan membuat suatu kepercayaan sendiri dengan membentuk agama baru. Dengan kata kata lain mereka adalah suatu kaum yang murtad dari agama asalnya.

⁶M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet.2, hlm. 10.

⁷Haji Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), juz 1, hlm. 264.

Lain halnya dengan M. Quraish Shihab, ia menafsirkan kata *aṣ-ṣābi'un* terambil dari kata *ṣaba'* yang berarti muncul dan nampak, misalnya melukiskan bintang yang muncul.⁸ Menurut Quraish Shihab yang disebut *ṣābi'un* ialah suatu kaum yang mempunyai kepercayaan bahwa bintang mempunyai kekuatan, sehingga mereka menganggap bintang sebagai Tuhannya.

Jika diamati pendapat kedua muafassir tersebut sangatlah berbeda, masing-masing dari mereka memahami kata *ṣābi'un* dari segi makna asal kata tersebut. Hamka berpendapat bahwa kata *ṣābi'un* bermakna murtad, yaitu kelompok yang keluar dari agama asalnya kemudian membuat suatu keyakinan sendiri. Kemudian Quraish Shihab berpendapat kata *ṣābi'un* berasal dari kata *ṣaba'* yang artinya nampak atau muncul.

Yang demikian ini menarik untuk diteliti siapa sebenarnya kaum *ṣābi'un* tersebut. Adapun alasan dalam memilih judul skripsi adalah *pertama*, penulis memilih Hamka dan Quraish Shihab karena kedua tokoh tersebut merupakan ulama besar di Indonesia sekaligus sebagai mufassir yang mana keduanya hidup pada zaman yang berbeda. Penelitian ini dilakukan karena terdapat perbedaan kondisi sosial yang melatarbelakangi munculnya pemikiran kedua tokoh tersebut. Yang mana Hamka dikenal sangat teguh memegang prinsipnya sedangkan M. Quraish Shihab lebih dikenal dengan pemikirannya yang moderat. Namun, keduanya sama-sama menyampaikan pentingnya menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. *Kedua*, penulis memilih tema karena tema tentang *ṣābi'un* sangat sedikit peminat untuk mengkajinya, sehingga sangat sedikit pula pengetahuan yang diperoleh terkait dengan kaum *ṣābi'un*.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), vol. 1, hlm. 215.

Jika dilihat sekilas memang tema tentang kaum *ṣābi'un* kurang menarik untuk dikaji, namun tema ini akan lebih menarik jika dikaitkan dengan pluralitas agama. Bagaimana eksistensi *ṣābi'un* dalam pluralitas agama menurut pandangan Hamka dan Quraish Shihab.

Dari kedua alasan tersebut penulis ingin meneliti kembali tentang kaum *ṣābi'un* dan eksistensinya di tengah kemajemukan agama yang ada saat ini guna menambah wawasan pengetahuan. Dengan demikian penelitian ini penulis mengambil judul “*Aṣ-Ṣābi'un* dan Eksistensinya dalam Pluralitas Agama (Analisis Penafsiran Hamka dan Tafsir Quraish Shihab)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *aṣ-Ṣābi'un*?
2. Bagaimana titik persamaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *aṣ-Ṣābi'un*?
3. Bagaimana eksistensi *aṣ-Ṣābi'un* dalam konteks pluralitas agama?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *aṣ-Ṣābi'un*.
2. Menjelaskan bagaimana titik persamaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *aṣ-Ṣābi'un*.
3. Menjelaskan bagaimana eksistensi *aṣ-Ṣābi'un* dalam konteks pluralitas agama.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis dalam rangka aplikasinya di dunia pendidikan maupun masyarakat.

1. Secara teoritis, kajian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan pengetahuan khususnya pemikiran para tokoh mengenai *aş-Şābi'un* dan pluralitas agama.
2. Secara praktis, kajian ini dapat berguna bagi semua kalangan baik masyarakat pada umumnya dan para akademisi untuk mengenali eksistensi kaum *aş-Şābi'un* di tengah pluralitas agam asecara umum.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan suatu kejelasan tentang judul yang diangkat dalam kajian ini, penulis menguatkan kembali kata-kata yang digunakan agar tidak terjadi kecacuan dan multitafsir. Adapun penegasan istilah dalam pembagian ini meliputi “*Aş-Şābi'un* Dan Pluralitas Agama (Analisis Penafsiran Hamka Dan M. Quraish Shihab).”

1. *Aş-Şābi'un* adalah suatu kaum penganut agama *Sabi'ah*.⁹ Yang mana agama tersebut masih tergolong dalam kelompok monoteisme. Dalam hal ini terdapat beberapa istilah yang muncul berkaitan dengan kata *şābi'un* yaitu *Sabean* dan *Sabi'ah*. *Sabean* mempunyai arti yang sama dengan *Şābi'un* yaitu kaum penganut agama *Sabi'ah*. Sedangkan *Sabi'ah* adalah agama yang dianut oleh kaum *Şābi'un* atau *Sabean*.

⁹Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 258.

2. Pluralitas Agama. Pluralitas berasal dari kata plural, yang mempunyai arti jamak atau lebih dari satu.¹⁰ Pada salah satu artikel yang dimuat dalam *British Journal of Religious Education* disebutkan bahwa pluralitas ialah keragaman sebagai sebuah realitas masyarakat modern.¹¹ Dari pengertian tersebut berarti bahwa pluralitas ialah kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai macam perbedaan, baik perbedaan ras, perbedaan suku, perbedaan pemikiran, perbedaan tradisi, perbedaan budaya, perbedaan agama dan sebagainya. Kemudian agama ialah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara manusia dengan manusia serta antara manusia dengan lingkungannya.¹² Dengan demikian yang dimaksud dengan pluralitas agama ialah sekumpulan manusia yang hidup dalam keragaman beragama. Kehidupan umat antaragama dapat memunculkan sikap saling mengerti dan menghormati satu sama lain, namun tidak sampai pada mengimani pada keyakinan agama lain.
3. M. Quraish Shihab ialah salah satu mufasir Indonesia yang dikenal dengan kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Keresasian Al-Quran*. Tafsir al-Mishbah merupakan mahakaryanya karya M. Quraish Shihab. Tafsir ini telah membungkam namanya sebagai salah satu mufasir Indonesia yang disegani, karena telah mampu menulis tafsir

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), offline, V 0.2.1 Beta (21).

¹¹Syaiful Arief, "Studi Ayat-Ayat Tentang Pluralitas dan Korelasinya dengan Objek Dakwah", dalam *Jurnal Misykat al-Anwar*, Vol. 29, No 2, 2018, hlm. 3.

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline, V 0.2.1 Beta (21).

Al-Quran 30 juz dengan sangat akbar dan mendetail hingga 15 jilid/volume.¹³

4. Hamka adalah salah satu mufasir Indonesia yang dikenal dengan buku tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Azhar*. Yang mana dalam proses penulisan tafsir ini dilakukan dibalik jeruji penjara. Tafsir *al-Azhar* terdiri dari 15 jilid dalam terbitan versi Pustaka Panjimas.¹⁴

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul penelitian ini ialah membahas tentang *aş-şābi'un* dan eksistensinya dalam pluralitas agama yang terdapat dalam al-Qur'an dan difokuskan pada perbandingan penafsiran antaradua mufassir yaitu Hamka dan M. Quraish Shihab.

F. Telaah Pustaka

Sejauh sepengetahuan penulis pembahasan tentang *aş-şābi'un* bukan untuk yang pertama kalinya dikaji, tetapi masalah ini sudah pernah dikaji sebagian ulama dengan pendekatan yang berbeda-beda dan menghasilkan pandangan yang berbeda pula. Menurut penulis belum ada penelitian yang membahas tentang *aş-şābi'un* dan eksistensinya dalam pluralitas agama yang diambil dari Hamka dan M. Quraish Shihab.

Dalam melakukan telaah pustaka terhadap kajian ini, penulis membagi menjadi dua bagian, yaitu yang berkaitan dengan pembahasan tokoh dan dengan tema yang sedang penulis teliti, yaitu:

¹³Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Intan Madani, 2008), hlm. 238.

¹⁴Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir...*, hlm. 212.

1. Berkaitan dengan tokoh yang diteliti

a. Penelitian tentang M.Quraish Shihab

Penelitian yang mengkaji tentang M. Quraish Shihab sangatlah banyak. Dari sekian banyak penelitian yang berkaitan dengan M.Quraish Shihab, penulis hanya mengambil beberapa penelitian yang dijadikan sebagai telaah pustaka, di antaranya:*Pertama*, artikel yang berjudul “Corak Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah” karya dari Atik Wartini. Artikel ini menyebutkan bahwa dalam menafsirkan Al-Quran M. Quraish Shihab beraliran subjektivis. Ini bisa dilihat dari gaya penafsirannya yang sering diperkuat dengan data-data sejarah sebagai pelengkap data penafsiran atau terkadang dari kitab lain. Temuan dari artikel ini yaitu dalam melakukan penafsiran Al-Quran M. Quraish Shihab menggunakan corak tafsir *quasi modernis* karena dengan menggunakan corak tafsir ini, mufasir mampu berdialog dengan isu-isu kontemporer.¹⁵ Titik sama artikel ini dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji tokoh M. Quraish Shihab. Titik beda artikel ini dengan skripsi penulis yaitu dalam hal pemilihan tema yang dikaji dan penulis menggunakan metode komparatif antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menganalisis tema.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Muhammad Iqbal dengan judul “Metode Penafsiran Al-Quran M. Quraish Shihab”. Artikel ini menjelaskan tentang metode M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Quran. Tujuan dari artikel ini ialah untuk menjelaskan metode M.

¹⁵Atik Wartini, “Corak Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, dalam *Jurnal Studia Islamika*, vol. 11, no. 1, Juni 2014, hlm. 124.

Quraish Shiab dalam menafsirkan Al-Quran. Metode yang digunakan oleh penulis artikel dalam menulis artikel ini yaitu dengan metode penelitian tokoh. Kesimpulannya yaitu dalam menafsirkan Al-Quran, M. Quraish Shihab lebih menekankan pentingnya menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik).¹⁶ Metode tafsir tematik yaitu penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran dengan tema yang sama, kemudian mencari pengertian dari ayat-ayat tersebut, kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap berbagai masalah kehidupan. Titik sama artikel ini dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji tokoh M. Quraish Shihab. Titik beda artikel ini dengan skripsi penulis yaitu dalam hal pemilihan tema yang dikaji dan penulis menggunakan metode komparatif antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menganalisis tema.

Ketiga, artikel yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Quran Perspektif Muhammad Quraish Shihab”. Artikel ini meneliti konsep pendidikan anak menurut Al-Quran persepektif M. Quraish Shihab. Tujuan dalam artikel ini yaitu untuk mengetahui bagaimana cara mendidik anak dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Dalam menulis artikel ini, penulis menggunakan metode *maudu'i*. Kesimpulan dalam artikel ini yaitu M. Quraish Shihab berpendapat bahwa konsep pendidikan anak menurut Al-Quran mencakup beberapa hal, yaitu syukur kepada Allah, larangan syirik, berbakti kepada kedua orang tua, perintah ibadah, amar ma'ruf nahi mungkar, menanamkan

¹⁶Muhammad Iqbal, “Metode Penafsiran Al-Quran M. Quraish Shihab”, dalam *Jurnal Tsaqafah*, vol. 6, no. 2, Oktober 2010. hlm. 268.

budaya dan adat istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, mengajarkan akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain.¹⁷Titik sama artikel ini dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji tokoh M. Quraish Shihab dan dalam pengumpulan data sama-sama menggunakan metode *maudhu'i*. Titik beda artikel ini dengan skripsi penulis yaitu dalam hal pemilihan tema yang dikaji dan penulis menggunakan metode komparatif antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menganalisis tema.

b. Penelitian tentang Hamka

Penelitian yang mengkaji tentang Hamka sangatlah banyak. Dari sekian banyak penelitian yang berkaitan dengan Hamka, penulis hanya mengambil beberapa penelitian tersebut sebagai telaah pustaka, di antaranya: *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Kiki Muhamad Hakiki dengan judul “Potret Tafsir Al-Quran di Indonesia; Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”. Artikel ini mencoba memaparkan isi dari Tafsir Al-Azhar karya Hamka, yang mana dalam Tafsir al-Azhar mempunyai keistimewaan yang luar biasa. Tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengetahui kontekstualitas penafsiran Hamka dengan kondisi masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan yaitu dengan metode penafsiran tokoh. Kesimpulan dari artikel ini yaitu terkait dengan penerapan metodologi penafsiran, corak tafsir, model penafsiran dalam menulis *Tafsir al-Azhar* Hamka masih mengikuti gaya yang berkembang di Timur Tengah khususnya di Mesir. Meskipun demikian, dalam tafsir

¹⁷Eka Prasetiawati, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Quran Perspektif Muhammad Quraish Shihab”, dalam *Jurnal Tadbir*, Vol. 5, No 1, Februari 2017, hlm. 116.

ini Hamka mencoba mendialogkan antara teks Al-Quran dengan kondisi umat Islam pada saat tafsir ini ditulis. Dengan demikian, Hamka berkeinginan agar tafsirnya mampu memberikan solusi dan respon terhadap permasalahan yang dihadapi umat Islam di Indonesia.¹⁸ Titik sama artikel ini dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang Hamka. Titik beda artikel ini dengan skripsi penulis yaitu dalam hal pemilihan tema yang dikaji dan penulis menggunakan metode komparatif antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menganalisis tema.

Kedua, artikel yang berjudul “Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka” karya Husnul Hidayati dari UIN Mataram. Artikel ini mencoba untuk mengupas isi dari Tafsir al-Azhar karya dari Hamka. Tujuan artikel ini untuk mengungkapkan metodologi penafsiran Buya Hamka dalam konteks keindonesiaan pada zamannya. Artikel ini menggunakan metode *deskriptif-analifif* dengan pendekatan *sejarah-hermeneutis*. Kesimpulan dalam artikel ini yaitu terdapat beberapa poin penting mengenai Tafsir al-Azhar, diantaranya:¹⁹ *pertama*, dalam menulis Tafsir al-Azhar Hamka menggunakan metode tahlili-mushafi dengan warna dan corak adab ijtima’i. *Kedua*, Hamka sangat bersemangat untuk mengajak umat Islam menyuarakan tafsir kontekstual dengan kata lain Hamka telah mengaplikasikan konsep hermeuntika dalam karya tafsirnya. Titik sama artikel ini dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang Hamka. Titik beda artikel ini dengan skripsi

¹⁸Kiki Muhamad Hakiki, “Potret Tafsir Al-Quran di Indonesia; Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”, dalam *Jurnal Al-Dzikra* Vol. 5, No. 9 Juli-Desember, 2011, hlm. 14.

¹⁹ Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka”, dalam *Jurnal el-Umdah*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni, 2018, hlm. 25.

penulis yaitu dalam hal pemilihan tema yang dikaji dan penulis menggunakan metode komparatif antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menganalisis tema.

Ketiga, skripsi dengan judul “Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir al-Azhar” karya Ahmad Munif Sabtiawan Elha dari UIN Walisongo Semarang. Pembahasan dalam skripsi ini berisi tentang ayat-ayat kepemimpinan serta membicarakan pemikiran Hamka tentang kriteria menjadi seorang pemimpin yang ideal. Tujuan skripsi ini yaitu untuk mengetahui kriteria menjadi seorang pemimpin menurut pandangan Hamka. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif-analisis dalam analisis data. Kesimpulan dari skripsi ini yaitu Hamka menyebutkan beberapa syarat penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu seorang pemimpin harus mempunyai sifat dermawan, memaafkan kesalahan rakyatnya, lemah lembut dalam berinteraksi dengan rakyat, harus mempunyai sikap yang bijaksana, menghindari sikap pendendam, cerdas, cinta kepada keadilan serta bertutur kata lembut. Hamka juga menambahkan empat sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin yakni amanah, berani, bijaksana dan setia kawan.²⁰ Titik sama artikel ini dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang Hamka. Titik bedanya terletak pada pemilihan tema yang dikaji dan penulis menggunakan metode komparatif antara Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menganalisis tema.

²⁰Ahmad Munif Sabtiawan Elha, “Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir al-Azhar”, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm. xiv.

c. Penelitian komparasi antara M.Quraish Shihab dan Hamka

Ada beberapa penelitian yang menggunakan metode komparatif antara M.Quraish Shihab dan Hamka, di antaranya: *Pertama*, sebuah jurnal karya Wahyu Fahrul Rizki yang berjudul “*Khimar Dan Hukum Memakainya Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka*”. Penelitian ini membahas tentang pandangan M. Quraish Shihab dan Buya Hamka mengenai makna khimar dan hukum memakai khimar. Tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antarpenafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terkait dengan khimar. Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu dengan metode komparatif. Kesimpulan dalam artikel ini yaitu terdapat persamaan pendapat di antara keduanya yakni terkait dengan makna khimar, mereka memaknai khimar sebagai penutup kepala. Sedangkan perbedaan pendapat antar keduanya terletak pada hukum memakai khimar, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa seorang wanita muslim tidak wajib memakai khimar. Sedangkan Buya Hamka mewajibkan seorang wanita muslim wajib memakai khimar.²¹ Terdapat dua persamaan antara artikel ini dengan skripsi penulis yaitu, *peratama* sama-sama menggunakan metode komparatif dalam menganalisis tema, *kedua* tokoh yang dikaji sama yaitu antara Hamka dan M. Quraish Shihab. Dan titik bedanya terletak pada pemilihan tema yang dikaji.

²¹Wahyu Fahrul Rizki, “*Khimar Dan Hukum Memakainya Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka*”, dalam *Jurnal Al-Mazahib*, Vol. 5, No. 1, 2017, hlm. 19.

Kedua, skripsi dengan judul “Pluralisme Agama Dalam Pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Atas Penafsiran QS. Al-Baqarah: 62 Dan Al-Maidah: 69)”. Skripsi karangan Yati Yuningsih dari kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta ini membahas tentang konsep pluralisme agama menurut Hamka dan M. Quraish Shihab sebagaimana penafsiran atas QS. Al-Baqarah ayat 62 dan QS. Al-Maidah ayat 69, serta persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya. Tujuan dari skripsi ini yaitu untuk mengetahui konsep pluralisme agama menurut Hamka dan M. Quraish Shihab serta persamaan dan perbedaan penafsiran antar keduanya. Skripsi menggunakan metode komparatif dalam analisisnya. Terdapat dua persamaan antara artikel ini dengan skripsi penulis yaitu, *peratama* sama-sama menggunakan metode komparatif antara Hamka dan M. Quraish Shihab, *kedua* tema yang dikaji hampir sama yaitu tentang pluralisme agama. Dan titik bedanya terletak pada tema yang mana dalam skripsi Yati Yuningsih hanya dipaparkan terkait dengan pluralisme agama saja dan skripsi penulis akan mencantumkan konsep *aş-şābi’un* beserta eksistensinya dalam ranah pluralitas agama.

Ketiga, penelitian karya Faizah Ali Syibromalisi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Perempuan Dalam Tradisi tafsir Kontemporer Di Indonesia (Studi Perbandingan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)”. Penelitian ini berisi tentang penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terkait dengan perempuan dalam konteks tradisi tafsir kontemporer di Inonesia. Tujuan dari penelitian ini yaitu

untuk mengetahui pandangan Hamka dan Quraish Shihab tentang isu-isu perempuan seperti perceraian, jilbab dan karir perempuan.²² Penelitian ini menggunakan metode komparatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu antara pemikiran tafsir Hamka dan M. Quraish Shihab kaya nuansa ke Indonesiaan agar masyarakat mudah untuk memahaminya. Terdapat dua persamaan antara artikel ini dengan skripsi penulis yaitu, *peratama* sama-sama menggunakan metode komparatif antara Hamka dan M. Quraish Shihab. Sedangkan titik perbedaannya terletak pada tema yang dikaji.

2. Berkaitan dengan tema yang diteliti:

Dalam melakukan telaah pustaka terkait dengan tema yang diteliti, penulis hanya menemukan dua tema yang membahas tentang *ash-shabi'in*. *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Ade Jamarudin dengan judul “Kaum Shabi'in dalam al-Qur'an Kajian atas *Pluralitas* Agama Berdasarkan Kata Kunci *Ahl al-Kitab*”. Dalam artikel ini menjelaskan tentang kaum *ṣābi'un*, yaitu salah satu kaum yang ada sebelum kelahiran Islam.²³ Dalam artikel tersebut dijelaskan pengertian kaum *ṣābi'un* menurut beberapa mufasir kemudian dikaitkan dengan pluralitas agama. Tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengetahui konsep *ṣābi'un* dan bagaimana kaum muslim menyikapi keberadaan kaum tersebut ditengah pluralitas agama. Kesimpulan dari artikel ini yaitu kaum *ṣābi'un* merupakan gambaran dari ahli kitab walaupun keberadaannya tidak seperti kaum Yahudi dan Nasrani.

²²Faizah Ali Syibromalisi, “Perempuan Dalam Tradisi tafsir Kontemporer Di Indonesia”, *Laporan Penelitian*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

²³Ade Jamarudin, “Kaum Shabi'in dalam al-Qur'an Kajian atas *Pluralitas* Agama Berdasarkan Kata Kunci *Ahl al-Kitab*”, dalam *Jurnal Ushuluddin* vol XIX No. 1, Januari 2013, hlm. 71

Hal ini merupakan tantangan bagi kaum muslim untuk mengakui akan adanya pluralitas agama. Persamaan artikel ini dengan skripsi penulis terletak pada tema yang dikaji yaitu sama-sama mengangkat tema *aṣ-ṣābi'un* dalam pluralitas agama. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan artikel ini menggunakan metode maudhu'i sedangkan penulis menggunakan metode komparatif yaitu membandingkan penafsiran antara Hamka dan M. Quraish Shihab.

Kedua, tema *ṣābi'un* dijadikan sebuah bab dalam buku yang berjudul Atlas Agama-Agama. Dalam buku tersebut kata *ṣābi'un* disebut dengan Sabean. Sabean adalah suatu kaum yang dianggap sebagai kaum Nabi Yahya, kaum ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: Sabean Mandaean dan Sabean Harran.²⁴ Dalam buku ini dijelaskan secara detail bagaimana sejarah dari Shabi'in, cara ibadah mereka serta doktrin-doktrin yang mereka anut. Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang *ṣābi'un*. Kemudian perbedaannya terletak pada tema yang mana dalam buku tersebut hanya membahas terkait dengan *ṣābi'un* dan hal-hak yang berkaitan dengannya, sedangkan dalam skripsi penulis kaum *ṣābi'un* ditarik dalam konteks pluralitas agama.

Berdasarkan karya-karya yang sudah ada, penelitian yang penulis tulis mempunyai kekhasan tersendiri yaitu terletak pada bagaimana eksistensi *ṣābi'un* di dalam pluralitas agama. Dalam skripsi ini penulis akan menjelaskan bagaimana eksistensi *ṣābi'un* pada zaman dahulu dan eksistensi *ṣābi'un* di

²⁴Sami bin Abdullah al-maghlouth, Atlas Agama-Agama, Terjemahan dari: *Athlas al-Adyan*, Penerjemah: Fuad Syaifudin Nur dan Ahmad Ginanjar Sya'ban, (Jakarta: Penerbit Almahira, 2016), hlm. 175.

tengah pluralitas yang ada di Indonesia saat ini. Oleh karena di Indonesia kaum *ṣābi'un* tidak ada maka penulis akan mengkiyaskan dengan agama-agama yang ada di Indonesia.

G. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, metode sangat diperlukan untuk membantu menganalisa dan memecahkan permasalahan yang dikaji, serta memudahkan terhadap penyusunan karya tulis. Adapun hal-hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto dan lain-lain.²⁵ Jenis penelitian ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.²⁶ Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berupa pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terinci.²⁷

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* yang datanya diperoleh dari buku, nakah, dokumen, atau literatur lainnya.

Sehingga terdapat dua sumber data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

²⁵Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 28.

²⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 2.

²⁷Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian...*, hlm. 70.

a) Sumber Data Primer

Data primer yang dimaksud merupakan karya yang langsung diperoleh dari tangan pertama yang terkait dengan tema penelitian ini. Yang menjadi sumber data primer adalah kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihahb.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku atau dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud. Data ini dijadikan sebagai sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer. Diantara sumber data sekunder yang digunakan adalah buku Kamus Ilmu Al-Qur'an karya Ahsin W. Al-Hafidz, kemudian jurnal dengan judul *Kaum Shabi'in dalam al-Qur'an: Kajian atas Pluralitas Agama Berdasarkan Kata Kunci Ahl al-Kitab*, dan semua sumber yang berkaitan dengan kata *ṣābi'un* dan pluralitas agama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i* yaitu suatu cara menafsirkan Al-Quran dengan mengambil tema tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema dan menjelaskan satu-persatu dari sisi penafsiran lalu dihubungkan satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu gagasan yang utuh mengenai pandangan Al-Quran terhadap tema yang dikaji.²⁸

²⁸Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm. 19.

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Mencari ayat-ayat dalam AL-Quran yang berkaitan dengan tema yang dikaji
- b. Mencari penafsiran ayat-ayat yang dikaji dalam *Tafsiral-Azhar* dan *Tafsiral-Misbah*
- c. Menggali literatur-literatur seperti kitab-kitab tafsir, bukuan dan artikel jurnal yang terkait dengan tema yang dikaji
- d. Menganalisis buku bacaan berkaitan dengan tema yang dikaji yang ditawarkan literatur-literatur tersebut.
- e. Secara komparatif penulis akan mencari sisi-sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tokoh serta implikasi-implikasinya.

4. Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisa dengan metode *deskriptif-komparatif*. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pemikiran M. Quraish Shihab dan Hamka. Sedangkan metode komparatif digunakan untuk membandingkan pemikiran keduanya, dengan mencari persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut. Metode komparatif yaitu yang menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan cara membandingkan pendapat-pendapat para mufasir.²⁹ Dengan metode perbandingan ini, penulis akan mencantumkan pemikiran kedua mufasir dan mencari titik

²⁹Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 151.

temu pemikiran keduanya serta menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada. Metode perbandingan ini bukan bertujuan untuk menentukan benar atau salah, akan tetapi menentukan variasi penafsiran terhadap ayat Al-Quran tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab, dengan tujuan agar skripsi ini mudah dipahami dan sistematis. Adapun sistematika dari pembahasan tersebut adalah:

Bab pertama, menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini digambarkan secara umum bagaimana sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, berisi tentang pengertian *aṣ-ṣābi'un* dan pluralitas agama secara umum, ayat-ayat yang berkaitan dengan *aṣ-ṣābi'un*, pengertian *aṣ-ṣābi'un* dan pluralitas agama menurut para mufasirdan para pemikir. Dalam bab ini dijelaskan tentang *ṣābi'un* dan pluralitas agama bertujuan untuk mengenalkan konsep *ṣābi'un* dan pluralitas agama secara umum dan bab ini sangat berkaitan dengan bab keempat.

Bab ketiga, berisi biografi Hamka dan M. Quraish Shihab yang meliputi, riwayat hidup, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, karya, sejarah tafsir serta metode penafsiran kedua mufasir tersebut. Bab ini bertujuan untuk mengetahui biografi dan latar belakang kehidupan mufasir yang diteliti oleh penulis.

Bab keempat, yaitu analisis dengan membandingkan antara Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar tentang ayat *aş-şābi'un* dan pluralitas agama yang mencakup persamaan, perbedaan serta sebab persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut. Bab ini mengacu pada bab kedua yang mana telah dijelaskan secara umum bagaimana pengertian *şābi'un* dan pluralitas agama. Kemudian pada bab ini penulis berupaya untuk menjelaskan makna *şābi'un* menurut kedua mufassir tersebut dan membandingkan penafsiran mereka serta menganalisis bagaimana eksistensi kaum *şābi'un* dalam pluralitas agama.

Bab kelima, pada bab terakhir ini berisikan penutup yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran-saran yang digunakan untuk perbaikan penelitian yang lebih komprehensif dan memuaskan semua pihak.